

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi reproduksi. Pada umumnya fungsi yang dijalankan keluarga seperti merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antar anggotanya tidak berubah (Day, 2010 dalam Iestari, 2013). Keluarga inti terdiri dari suami, istri, dan anak. Orang tua menjadi peran penting dalam segala hal seperti sikap, perilaku, tutur kata. Oleh karena itu, orang tua merupakan pusat pola komunikasi dalam keluarga (Marhaeni, 2012).

Marhaeni (2012), berpendapat bahwa ada faktor-faktor yang berperan dalam komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua. Orang tua dapat menunjukkan dirinya sebagai orang tua yang baik, dan anak pun mempunyai pandangan (persepsi) kepada orang tuanya. Anak akan menghargai dan menghormati orang tuanya apabila orang tua tersebut memiliki sifat yang baik, antara lain sifar bertanggung jawab dan ramah. Kualitas hubungan interpersonal antara orang tua dan anak dapat dilihat dari pandangan anak terhadap orang tua. Salah satu faktor yang membuka keharmonisan antara orang tua dan anak adalah komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Hal penting dalam komunikasi antara orang tua dan anak adalah keterbukaan. Menurut Devito (1996, dalam Afrilia & Kurniati, 2008) salah satu aspek komunikasi yang efektif adalah adanya keterbukaan. Keterbukaan dalam hal bertukar pikiran, sudut pandang, dan perasaan merupakan aspek yang dianjurkan dalam komunikasi antara orang tua dan anak, yang dapat diprediksi dari seringnya keterbukaan antara remaja dan orang tua (Bireda, 2013). Di dalam keluarga, sebaiknya disediakan waktu yang cukup lama untuk berkomunikasi supaya dapat

mengembangkan keterbukaan antara orang tua dan remaja. Adanya keterbukaan antara orang tua dan anak akan mempercepat kedekatan.

Pada dasarnya, kedekatan menggambarkan pola hubungan timbal balik. Hubungan yang dimaksud adalah adanya timbal balik antara orang tua dan anak. Pola ini dapat membentuk hubungan yang positif. Hubungan kedekatan dengan orang tua dan anak terlihat dari keterbukaan dalam komunikasi, pemahaman, cinta, baik dari anak terhadap orang tua maupun orang tua terhadap anaknya, serta adanya penerimaan dan dukungan yang dirasakan anak dari orang tuanya. Kedekatan hubungan antara orang tua dan anak ini dibentuk oleh rasa kasih sayang, keterbukaan diri secara emosional terhadap orang tua, komunikasi yang baik dengan kejujuran dan rasa hormat, serta kepuasan yang lebih besar dalam hubungan keluarga (Erna, 2013).

Kerr, Stattin dan Trost, 1999 (dalam Almas, 2009) berpendapat bahwa remaja cenderung sering mengungkapkan informasi dan lebih terbuka terhadap orang tua apabila hubungan tersebut didasarkan rasa kepercayaan. Orang tua yang menerima, mendukung dan percaya terhadap anak remajanya, akan membuat remaja lebih terbuka kepada orang tuanya (Almas, 2009). Disini terdapat rasa percaya orang tua akan meningkatkan kedekatan emosional dengan anak.

Hunter dkk (2011), berpendapat bahwa dalam hal terbuka atau tidak terbukanya remaja kepada orang tua menunjukkan bahwa kalangan laki-laki tidak lebih terbuka dibandingkan kalangan anak perempuan. Anak perempuan lebih terbuka kepada orang tua mereka. Pathak (2012), mengatakan bahwa anak perempuan secara sukarela lebih terbuka dibandingkan anak laki-laki terhadap orang tuanya. Orang tua berusaha mendapatkan informasi dari remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki.

Penelitian Rodhe, dkk, (2003) (dalam Erna, 2013) menunjukkan bahwa remaja akan lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayahnya. Pandangan masyarakat pun menunjukkan remaja perempuan dan laki-laki mempunyai hubungan yang erat kepada ibunya dibandingkan

dengan ayah. Contohnya, para remaja Mexico dan Eropa memiliki kedekatan yang lebih erat dengan ibu dibandingkan dengan ayahnya.

Remaja cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan informasi kepada ibu dibandingkan ayah (Noller & Bagi, 1985; Smetana dkk, 2006; Waizenhofer, Buchanan, & Jackson-Newsom, 2004 dalam Daddis & Randolph, 2010). (Consedine dkk, 2007 dalam Daddis & Randolph, 2010). Mengungkapkan bahwa remaja perempuan mengungkapkan informasi kepada ibu dengan sukarela dibandingkan remaja laki-laki kepada ibunya, sehingga ibu lebih mengetahui informasi dan mengenal remaja mereka

Remaja memiliki peran dalam memilih informasi, apakah untuk di sembunyikan atau diungkapkan kepada orang tua dengan alasan-alasan berbeda (Stattin, Kerr, & Ferrer-Wreder, 2000 dalam Smetana dkk, 2006). Kerr & Stattin, 2000 dan Stattin & Kerr, 2000 (dalam Smetana dkk, 2006; Kerr, Stattin, & Engels, 2008). Kerr, Stattin, & Trost, 1999 (dalam Kerr, Stattin, & Engels, 2008) menunjukkan bahwa orang tua akan lebih mempercayai remaja apabila mereka mengungkapkan informasi. Kerr, Stattin, & Engels, (2008) mengemukakan bahwa remaja yang terbuka mengenai masalah pribadi mereka dan mengungkapkan hal tersebut kepada orang tua, akan dapat mempererat antara hubungan orang tua dan remaja. Kerr dan Stattin, 2000 (dalam Hunter 2011) menunjukan keterbukaan diri remaja terhadap orang tua memberikan hubungan yang lebih baik dan efektif dibandingkan hanya pengawasan saja dari orang tua.

Hambatan komunikasi merupakan permasalahan dalam suatu keluarga. Hal ini sering terjadi karena kesibukan orang tua sehingga jarang terjadinya komunikasi yang efektif dan berkualitas. Konflik dapat terjadi apabila komunikasi orang tua dan remaja kurang efektif yang disebabkan kurangnya waktu berkumpul bersama keluarga (Chairani dkk, 2009). Menurut Triyanto (dalam obsessionnews.com, 2015), akan terjadi gangguan dalam proses pembentukan dan pengembangan perilaku positif remaja apabila kurang ada keintiman, komunikasi, dan keterbukaan dan perhatian, di dalam keluarga. Komunikasi yang berkualitas atau efektif

bukan saja dari seringnya terjalin komunikasi yang terjadi. Remaja membutuhkan perhatian dan motivasi yang lebih dari orang tua. Terdapat 63% remaja menyimpang dikarenakan proses komunikasi dalam keluarga yang kurang efektif. Menurut beberapa survey bahwa tidak adanya sosok ayah dalam proses pembentukan remaja dapat membuat perilaku remaja menyimpang, seperti terjerumus dalam penggunaan narkoba, memiliki perilaku kasar dan terlibat dalam kriminalitas (Saraswati, 2012).

Hal ini merupakan hambatan yang dialami orang tua karena disisi lain orang tua dihadapkan pada periode remaja anaknya, yang merupakan fase dimana anak berada dalam proses berkembang untuk menjadi individu yang lebih matang. Masa remaja ini di lihat sebagai masa “Strom & Stress” , frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan alineasi (tersisihkan) dari lingkungan sosial orang dewasa (Lustin Pikunas, 1976). Periode remaja itu sendiri dibagi menjadi tiga sub-periode, yaitu masa remaja awal (usia 12-15), remaja tengah (usia 15-18), dan remaja akhir (usia 18-21). Masa remaja awal, pada tahapan ini mulai berusaha menunjukkan identitas dirinya, meliki perasaan bebas dan tidak mau diatur. Remaja pertengahan memiliki kecenderungan untuk jauh dari orang tua dan keinginan bebas semakin tinggi, begitupun dengan pengaruh dari teman sebayanya semakin kuat juga. Sementara pada remaja akhir, identitas diri semakin kuat dan memiliki emosi yang stabil. Hurlock, 1974 (dalam Yuniardi, 2009) menunjukkan bahwa setiap tahap perkembangan memiliki masalah, namun pada tahap remaja ini seringkali menjadi masalah yang sulit. Masa remaja ini juga rentan dalam konflik dalam keluarga.

Dalam hal peran ayah di dalam keluarga, Day & Lamb (dalam Santrock, 2007) mencatat bahwa terjadi perubahan yang sangat besar pada peran ayah dalam keluarga di Amerika Serikat. Selama masa penjajahan di Amerika, ayah terutama bertanggung jawab atas pengajaran moral. Dengan adanya revolusi industri, fokus peran ayah berubah untuk menekankan posisinya sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Mulai tahun 1970, minat ayah sebagai orang tua aktif dan

penyayang mulai muncul, tidak hanya bertanggung jawab untuk mendisiplinkan dan mengontrol remaja, ayah juga melibatkan diri secara aktif dalam pengasuhan anak.

Dampak dari kurangnya komunikasi antara ayah dan remaja menyebabkan remaja segan dan takut terhadap ayahnya. Pada umumnya seorang ayah memiliki sikap tegas. Namun akan menjadi suatu kesalahan apabila sosok ayah hanya ditakuti. Dalam mendidik remaja, peran ayah contohnya adalah memperhatikan dan membimbing remajanya (Anggraeni, 2013). Kurangnya keterlibatan ayah yang disebabkan kurangnya komunikasi antara ayah dan remaja menyebabkan pola komunikasi yang cenderung acuh tak acuh, berbeda apabila dibandingkan dengan hubungan ibu dan remaja (Hosley & Montemayor, 1997; Lamb & Lewis, 2010; Markiewicz, Lawford, Doyle, & Haggart, 2006 dalam Blickfeldt, 2013).

Menurut Andayani dan Koentjoro (2004), keterlibatan ayah sebaiknya dimulai dari inisiatif ayah. Hasil pengaruh dari keterlibatan ayah yaitu pengaruh perilaku (*behavioral effects*), pengaruh sosial (*social effects*), pengaruh kognitif (*cognitive effects*), dan pengaruh psikologis (*psychological effects*). Keterlibatan ayah memiliki tiga aspek seperti waktu, perhatian, dan interaksi. Sebaiknya ayah ikut terlibat dalam mengasuh remaja. Ayah memiliki pengaruh besar terhadap remaja. Ayah yang selalu menyemangati, mendukung, mendengarkan cerita dan ikut terlibat dalam hobi remaja akan membentuk kepercayaan diri remaja. Hal ini merupakan aspek dasar bagi orang tua terutama ayah dalam mengasuh dan mempengaruhi perilaku anak. Menurut Lamb (dalam Hani Syarifah, 2012) keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah sebaiknya dimulai sejak anak dilahirkan. Terlibatnya sosok ayah ini akan memberikan

pertumbuhan dan perkembangan yang positif kepada anak baik secara moral maupun sosial (Nurhidayah, 2008).

Peran ayah yang positif yaitu dengan cara memperlakukan remaja dengan baik, penuh kasih sayang dan memberikan pujian terhadap usaha remaja yang akan membentuk rasa percaya yang lebih baik (Andayani, 2004 dalam Susanto, 2013). Hasil penelitian Stone, 2008 (dalam Susanto, 2013) menunjukkan bahwa peran ayah merupakan peran penting dalam proses perkembangan remaja.

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan memberikan kemampuan sosial dan kognitif yang baik, kepercayaan diri yang tinggi bagi remaja (Palkovits, 2002 dalam Hidayati dkk, 2011). Bloir (dalam Syarifah, 2012) juga menyatakan bahwa keterlibatan ayah penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional, maupun intelektualnya.

Dalam mengasuh remaja laki-laki, figur ayah memiliki pengaruh besar daripada ibu. Peran ayah mengajarkan kepada anak laki-lakinya bagaimana mengontrol diri dan belajar tidak kasar. Tetapi apabila keterlibatan ayah menunjukkan perilaku agresif serta memberikan hukuman fisik pada remaja, akan menimbulkan dampak negatif. Tidak adanya peran ayah atau keterlibatan dari seorang ayah akan memberikan efek negatif pada anak. Ketidakhadiran ayah juga menyebabkan terganggunya kesejahteraan anak perempuan, meningkatkan angka kehamilan diluar nikah, perilaku seks bebas, kemiskinan dan penurunan prestasi akademik (Mancini, 2010)

Inayati, 1995 (dalam Maharani & Andayani, 2003) mengatakan bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda namun saling mendukung. Peran ibu dijelaskan secara detail dan lengkap sementara ayah tidak. Peran ayah memiliki dimensi lain dari peran ibu yang memberikan wawasan lebih kepada anak-anak mereka terutama dalam mengenal dunia sosial (Gottman dan DeClaire, 1997 dalam Maharani & Andayani, 2003). Para pakar pengasuhan anak mengingatkan kepada ayah agar menjadi sosok figur yang kuat terhadap anak laki-lakinya.

Namun setiap keluarga mempunyai cara yang berbeda dalam mengasuh anak dan bagaimana menyelesaikan masalah keluarga.

Hal ini ditunjukkan oleh Ali (2010), bahwa ciri-ciri keluarga berbeda pada setiap budaya, negara dan ideologi negara tersebut. Contohnya di Indonesia, peran ayah yaitu sebagai pemimpin dan kepala rumah tangga. Keputusan ayah memiliki peranan yang dominan. Peranan keluarga yang tinggal di perkotaan juga berbeda dengan yang tinggal di pedesaan di sebabkan karena di pedesaan bersifat tradisional dan sulit menerima inovasi baru.

Coleman dan Garfield (2004) (dalam Supriyanto, 2015), berpendapat bahwa di Amerika peran ayah tidak hanya sekedar pencari nafkah namun ikut serta bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Detzner (2005) (dalam Supriyanto, 2015), menunjukkan bahwa ayah memiliki peran ganda dalam keluarga, tidak hanya memberikan kebutuhan dasar bagi anak tetapi juga mengontrol, mendisiplinkan dan menjadi model bagi anak. Seorang ayah ingin lebih terlibat dengan keseharian anak dalam upaya membangun hubungan yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh Xiong dan Detzner (2005) (dalam Supriyanto, 2015), mengungkapkan bahwa ayah ingin lebih terlibat, tidak hanya terlibat dalam pemenuhan kebutuhan material.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap keterbukaan remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh usia remaja secara signifikan terhadap keterbukaan diri?
2. Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin remaja secara signifikan terhadap keterbukaan diri?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi keterlibatan ayah, usia, dan jenis kelamin terhadap keterbukaan diri remaja?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh antara persepsi keterlibatan ayah, usia, dan jenis kelamin terhadap keterbukaan diri remaja.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah terhadap keterbukaan remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap keterbukaan remaja dilihat dari segi usia remaja, dan jenis kelamin.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi, dalam hal keterlibatan ayah (*father involvement*) dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam kaitannya dengan usia remaja (termasuk sub-periode remaja) dan jenis kelamin.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi ayah mengenai peran ayah, keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap remaja agar meningkatkan keharmonisan dalam keluarga.